

Pelatihan penyusunan modul pembelajaran bahasa Inggris berbasis HOTS bagi guru-guru MGMP bahasa Inggris SMP kota Padang Panjang

Nofrina Eka Putri^{1*}, Desvalini Anwar² & Eko Purnomo³

¹²³Universitas Negeri Padang

Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus Air Tawar, Kota Padang, 25131, Indonesia

*Email: nofrinaekaputri@fbs.unp.ac.id

Submitted: 2022-08-30

Accepted: 2022-09-26

DOI: 10.24036/abdi-humaniora.v4i1.119117

Revised: 2022-09-26

Published: 2022-09-26

Abstract

In the last few years, there have been a large number of trainings or professional developments carried out to enhance teachers' competence in formulating HOTS-based-test items. These phenomena then seem to put aside the capability of designing and managing classroom activities to develop students' higher order thinking skills (HOTS). In fact, the latter is essentially needed to prepare students with knowledge and skill to solve problems given in the test. In addition, it is likely unreasonable to administer a HOTS test to those who have never attended a HOTS class. This article then is intended to describe how a training on designing HOTS – based learning module in Junior High Schools was carried out to help teachers to conduct a HOTS-based class. The training and coaching were given to 27 of 35 teachers under the auspices of English Teacher Association in Kota Padang Panjang. The instructors invited to the program were those having specialties in curriculum design and pedagogical competence. The results of the program show that most of the teachers can create a HOTS-based learning module to support learning process after they get some feedbacks and guidance from the instructors.

Keywords: *HOTS, Learning Module, Critical Thinking*

Pendahuluan

Melatih siswa untuk memiliki kemampuan berpikir pada level Higher Order Thinking Skills (HOTS) dipandang sangat krusial di Era Disrupsi Teknologi yang cenderung berubah sangat cepat dan kadang mengejutkan. Menurut Costa dan Kallick (2000) dan Elder (2003), kemampuan berpikir kritis tidak tumbuh dan berkembang secara otomatis. Smith (2003) dan Lovalace dkk. (2016) juga menegaskan bahwa keterampilan berpikir kritis bukanlah bakat bawaan yang tumbuh secara alami tetapi perlu dilatih secara berkelanjutan agar seseorang mampu mengembangkan keterampilan dan kemampuan untuk membuat keputusan yang baik, dan atau mencari solusi masalah yang kompleks. Sekolah dan guru memegang peranan penting dalam memfasilitasi siswa mengembangkan kemampuan berpikir mereka, memecahkan masalah secara fleksibel, dan merekonstruksi keterampilan dan pengetahuan yang sudah mereka miliki ke dalam situasi yang baru. Tuntutan ini sepertinya sangat disadari oleh pemerintah

sehingga melalui Kemendikbud dan beberapa institusi terkait berbagai macam program pelatihan dicanangkan dalam rangka meningkatkan kompetensi guru.

Akan tetapi, pelatihan-pelatihan yang dilakukan lebih banyak difokuskan pada peningkatan kemampuan guru dalam merancang soal ujian berbasis HOTS. Merosotnya capaian Indonesia pada PISA 2018 merupakan alasan utama diambilnya kebijakan ini. Menurut mendikbud saat itu (Muhadjir Effendy), standar PISA menggunakan sistem HOTS, sementara Indonesia masih pada level LOTS (Pratiwi: 2019). Sebagai respon cepat terhadap kesenjangan ini, muatan soal HOTS kemudian ditambahkan pada soal UN 2018. Meskipun UN sudah ditiadakan, tuntutan untuk memasukkan soal berbasis HOTS masih terus berlanjut karena dipandang sebagai salah satu langkah tepat untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Untuk memenuhi target ini, guru-guru kemudian diberi pelatihan-pelatihan untuk penguatan kompetensi mereka. Sayangnya, training yang ditujukan untuk peningkatan kompetensi guru dalam menyelenggarakan proses pembelajaran yang HOTS belum mendapat perhatian penuh. Padahal seyogyanya, siswa perlu difasilitasi melalui pembelajaran yang menstimulasi mereka untuk berpikir kritis dan kreatif dalam menyelesaikan permasalahan dan mengambil keputusan yang tepat, termasuk mempersiapkan siswa dalam penyelesaian soal-soal ujian dengan level HOTS. Penekanan pada pentingnya mengerjakan ujian dengan baik untuk mendapatkan nilai yang bagus membuat proses belajar mengajar didominasi oleh kegiatan yang menitikberatkan pada kemampuan mengingat informasi (remembering) dengan tujuan agar siswa bisa menjawab soal-soal ujian (Hattie: 2009; Wisniewski et.al: 2020).

Selain dari itu, sebagian besar guru berpikir bahwa sebelum dilatih untuk berpikir tingkat tinggi, siswa harus terlebih dulu menguasai pola berpikir tingkat rendah, dan siswa yang memiliki kemampuan akademik rendah sangat tidak mungkin untuk mengembangkan kemampuan berpikir yang lebih kompleks (Smith: 2014). Hal ini kemudian menjadi sandungan bagi tercapainya pembelajaran yang berorientasi pada terbentuknya generasi yang sanggup berpikir kritis dan kreatif dalam menghadapi tantangan global yang semakin rumit.

Berdasarkan permasalahan diatas, perlu dilakukan sebuah pelatihan yang dapat membantu guru dalam meluruskan pandangan mereka mengenai pembelajaran yang berbasis HOTS, dan memfasilitasi mereka untuk menciptakan pembelajaran yang dapat merangsang daya pikir kritis siswa. Karena pola dan muatan pembelajaran tercermin dari RPP atau modul yang disusun oleh guru, maka kegiatan pengabdian yang dilakukan ditujukan untuk memberikan pelatihan kepada guru-guru SMP dalam merancang modul pembelajaran berbasis HOTS. Kegiatan pelatihan dilakukan secara terbimbing untuk memudahkan guru dalam mengkomunikasikan kesulitan-kesulitan yang mereka temukan dalam penyelesaian modul.

Metode Kegiatan

Kegiatan pelatihan selama 24 jam pelajaran ini diikuti oleh 26 guru yang bernaung di bawah komunitas Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Bahasa Inggris SMP Se-Kota Padang Panjang. Sebelum mengikuti pelatihan, mereka diminta untuk mengisi form kesediaan (memberikan komitmen) mengikuti

kegiatan secara penuh, membawa laptop selama pelatihan, dan menyerahkan 1 modul pembelajaran berbasis HOTS untuk 1 kali pertemuan di akhir program. Dalam kegiatan ini, pengabdian mengundang narasumber yang berkompeten di bidang kurikulum dan pengajaran Bahasa Inggris. Adapun materi yang disampaikan dalam masa pelatihan tersebut dapat dilihat pada table 1 di bawah ini:

Table 1. Jadwal dan Materi Pelatihan

No.	Hari/Tanggal	Jam	Materi
1	Kamis/ Agustus 2022	11 13.00 – 13.15	1. Pembukaan
		13.15 – 14.00	2. Higher Order Thinking Skills (Refreshment)
		14.00 – 14.30	3. Q&A Session and Coffee Break
		14.30 – 15.30	4. HOTS-based Learning
		15.30 – 16.00	5. Q&A Session and Quiz
2	Sabtu/ 13 Agustus 2022	08.00 – 08.45	1. Textbook Evaluation
		08.45 – 09.00	2. Coffee Break
		09.00 – 10.00	3. Analysis of Teaching Activities for Implementation in Teaching
		10.00 – 10.15	4. Quiz
		10.15 – 11.00	5. Adapting Classroom Materials and Techniques for Material Adaptation
		11.00 – 12.00	6. Designing A HOTS-Based Module
		12.00 – 12.30	7. Discussion Session
		12.30 – 13.30	8. Ishoma
		13.30 – 15.00	9. Penugasan Terbimbing (Merancang Outline Modul dalam kelompok)
3	Sabtu/ 20 Agustus 2022	08.00 – 12.30	1. Presentasi Hasil Kerja Kelompok
			2. Feedback and Discussion
			3. Penugasan untuk Penyempurnaan Modul
4	Kamis/ Agustus 2022	25 13.30 – 15.00	Penilaian modul dan pemberian feedback sebelum modul dikumpulkan
5	Sabtu/ 27 Agustus 2022	15.00 – 18.00	Pengumpulan Modul ke Google Drive

Materi pelatihan disampaikan melalui presentasi secara tatap muka di Sekretariat MGMP Bahasa Inggris SMP Kota Padang Panjang yang berlokasi di SMP Negeri 5 Padang Panjang. Rata-rata waktu pemaparan materi adalah 45-60 menit. Kegiatan dilanjutkan dengan sesi tanya jawab untuk memantapkan pemahaman materi. Selain dari itu tim pengabdian juga memberikan kuis dengan memanfaatkan aplikasi *quizizz* untuk melihat tingkat keseriusan peserta dalam menyimak materi sekaligus sebagai hiburan untuk mengurangi kejenuhan. Peserta dengan nilai tertinggi akan mendapatkan hadiah dari tim pengabdian.

Setelah menyimak materi, peserta ditugaskan untuk merancang modul pembelajaran berbasis HOTS. Kegiatan ini dimulai dengan pembagian kelompok berdasarkan demografi sekolah. Tim pengabdian sebisa mungkin menempatkan guru-guru yang berasal dari satu sekolah atau yang lokasi sekolahnya berdekatan berada dalam satu kelompok. Hal ini dimaksudkan untuk memudahkan peserta dalam berkoordinasi dan bekerja menyelesaikan tugas yang diberikan. Dalam pelatihan ini terbentuk 6 group yang masing-masingnya terdiri dari 4-5 orang guru. Setiap kelompok harus memutuskan jenis teks dan topik yang akan dijadikan sebagai materi dalam pembuatan modul. Materi yang dikembangkan dalam suatu kelompok harus berbeda dengan materi kelompok lainnya.



Gambar 1. Pemateri sedang memaparkan tentang Teknik Pengembangan Materi Ajar

Kegiatan kemudian dilanjutkan dengan mendiskusikan format modul. Guru-guru sepakat modul yang mereka rancang mengintegrasikan 4 keterampilan berbahasa (*listening, speaking, reading* dan *writing*). Modul disusun dengan merumuskan tujuan pembelajaran diawal, kemudian diikuti dengan *snapshots, listening activity, speaking activity, reading, writing, dan fun activities*. Pada setiap skill diatas akan dilengkapi dengan latihan dan tugas yang memiliki porsi HOTS lebih banyak. Modul juga disertai dengan *key answers* dan *space* untuk menuliskan umpan balik dari guru

Hasil Kegiatan dan Pembahasan

Pertanyaan pembuka yang diajukan narasumber kepada peserta pelatihan adalah alasan kenapa guru harus menulis modul. Dalam merespon pertanyaan ini sebagian guru berpendapat bahwa modul itu dimaksudkan untuk membuat penyajian materi pembelajaran menjadi lebih sistematis, ada yang mengatakan agar guru memiliki buku mereka sendiri, dan ada juga yang menegaskan agar materi ajar lebih relevan dengan kebutuhan siswa. Jawaban yang terakhir dianggap sebagai jawaban yang paling mendekati. Sejatinya modul dirancang sebagai *supplementary materials* yang memungkinkan siswa belajar mandiri tanpa didampingi guru. Modul yang dibuat harus sejalan dengan kurikulum dengan memperhatikan karakteristik siswa yang mungkin berbeda antar satu sekolah dengan sekolah lainnya. Selain dari itu narasumber juga memaparkan bahwa modul juga ditujukan untuk memberikan latihan yang relevan dengan materi belajar, meningkatkan pemahaman siswa, dan mengembangkan tingkat kemampuan berpikir mereka. Buku teks yang tersedia tidak 100% sesuai dengan karakteristik siswa pada suatu sekolah, dan ini menjadi alasan kenapa guru harus mampu mengubah/mengadaptasi suatu materi agar sesuai dengan kebutuhan belajar siswa mereka. Narasumber juga menambahkan, guru sebenarnya memiliki peluang besar untuk menjadi penulis yang lebih baik dari penulis profesional karena guru adalah orang yang paling tahu dengan karakteristik peserta didik yang mereka hadapi, termasuk latar belakang geografis, ekonomi, dan sosial budaya siswa.

Dalam mendesain modul, menurut narasumber, hal pertama yang harus dirumuskan adalah tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran harus SMART (*specific, measurable, achievable, relevant, dan timely*), dan tentunya harus sesuai dengan kurikulum yang diterapkan oleh sekolah. Setelah itu guru menentukan jenis dan format modul. Guru harus mempertimbangkan apakah modul yang dirancang akan meng-*cover* satu *skill* saja atau keempat *skill* yang terdapat dalam pembelajaran bahasa (*listening, speaking, reading, dan writing*), apakah materi grammar perlu dimasukkan, dan apakah kosakata juga penting untuk dibahas di dalam modul. Untuk format modul, ada beberapa variasi yang bisa digunakan guru, tetapi format yang paling umum meliputi rumusan tujuan, *review* materi termasuk di dalamnya memilih/membuat teks yang sesuai, tugas/latihan dengan mempertimbangkan porsi soal LOTS dan HOTS, kunci jawaban, dan *feedback*.



Gambar 2: Guru sedang berdiskusi dalam kelompok untuk menentukan format dan outline modul

Terkait dengan perancangan tugas atau latihan, para peserta pelatihan mengaku merasa kesulitan untuk membuat pertanyaan yang bersifat HOTS untuk teks naratif. Selama ini mereka lebih banyak membuat soal yang menanyakan tentang *generic structure of the text*, dan beberapa pertanyaan yang berhubungan dengan tokoh, latar, alur, dan isi cerita. Dalam hal ini, narasumber mengatakan bahwa guru bisa membuat pertanyaan yang menantang kemampuan siswa dalam berpikir kritis dan memecahkan masalah. Contohnya, pada teks Bawang Putih dan Bawang Merah, guru bisa bertanya mengenai “Jika kamu yang menjadi Bawang Putih, apa yang akan kamu lakukan agar terhindar dari kekejaman Bawang Merah dan ibunya?”, atau bisa juga menanyakan pertanyaan sederhana tetapi mungkin selama ini tidak pernah terpikir oleh siswa, seperti “Bawang Merah dan Bawang Putih adalah saudara tiri, tetapi kenapa nama mereka seperti nama anak kembar?”. Selain dari itu, guru juga bisa merubah satu bagian cerita, kemudian meminta siswa untuk melanjutkan cerita tersebut sesuai dengan keinginan atau imajinasi mereka masing-masing.

Dalam merancang tugas untuk siswa, guru harus mempertimbangkan persentase soal yang levelnya susah, mudah, dan sulit. Narasumber menjelaskan bahwa soal level mudah sebaiknya diletakkan diawal yang bertujuan untuk memotivasi siswa yang memiliki kemampuan rendah mengerjakan soal dengan penuh semangat. Sementara itu soal level menengah ditujukan untuk melihat kesungguhan dan kemajuan belajar siswa-siswa dengan kemampuan rendah, dan soal level sulit dimaksudkan untuk menghargai kemampuan akademik dan usaha belajar siswa level tinggi. Variasi tingkatan soal latihan diharapkan dapat mengakomodasi semua siswa dengan kemampuan akademik yang berbeda-beda sehingga mereka merasa dihargai dan termotivasi untuk terus belajar dan mengembangkan potensi diri.

Berikut adalah salah satu materi yang terdapat dalam modul yang dirancang oleh guru (pada topik *Recount Text*). Teks ini diikuti oleh 5 pertanyaan untuk melihat pemahaman siswa dan tentu saja untuk menstimulasi kemampuan berpikir kritis mereka.

How To Make Ayam Rica Rica

Ayam Rica Rica is super hot. If you are one of spicy food lover, I believe you are going to like this recipe. Make it in your home as a special dish in Lebaran day or any other special occasion. This procedure text will show you the step by step of making Ayam Rica Rica by yourself.

Ingredient:
 Chicken meat
 ½ tea spoon of salt
 2 tablespoon of lemon essence

Spices (grind all):
 150 gr red chili
 4 cloves of garlic
 8 clove of shallots
 1 piece of salam leaf
 1 stalk of lemongrass
 1 piece of lime leaf
 3 tomatoes
 ½ tea spoon of terasi
 2 cm of ginger
 1 tea spoon of salt
 50 ml water
 7 tablespoon of cooking oil for sauting

Procedures:
 1. Cover the chicken meat with lemon essence and salt, apply it evenly. Leave it for 5 minutes.
 2. Heat some cooking oil on a frying pan, saute the spices, salam leaf, lemongrass and lime leaf until you can smell the aroma. Put the chicken into the frying pan, stir it evenly. Add some water into it and make the chicken to be half-cooked. Pick it up and wait until the heat is gone.
 3. Bake the chicken on burning charcoal or put it into the oven, during the baking process apply the spices to the chicken.
 4. Pick up the chicken and place it on a plate, pour the rest of the spices on it.
 5. Ayam Rica Rica is ready.



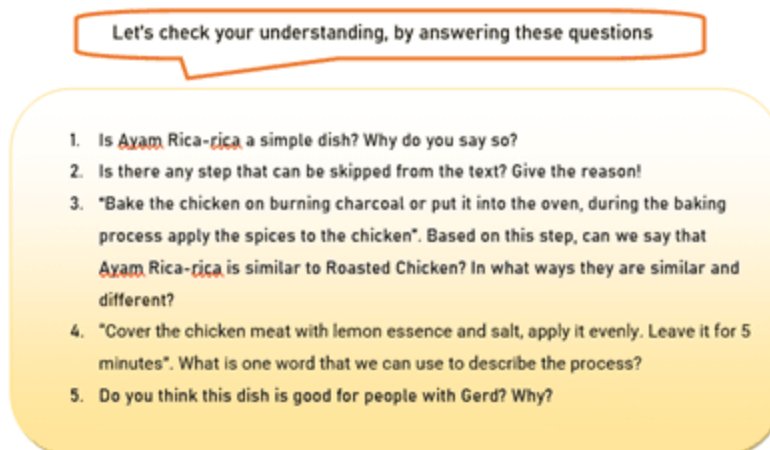
Let's check your understanding, by answering these questions

1. What is the text about?
2. Based on the text, what is the main ingredients to make Ayam rica-rica?
3. Is there any step that can be skipped from the text? give the reason!
4. What is the similar meaning of the word "wait" (last paragraph)?
5. How much shrimp paste that we need to make ayam rica-rica?

Gambar 3. Contoh materi dan latihan *Recount Text* yang ditulis guru sebelum direvisi

Berdasarkan pertanyaan yang ditulis guru pada Gambar 4 diatas, terlihat bahwa sebagian besar soal-soal tersebut masih bersifat LOTS karena jawaban dari pertanyaan yang diajukan bisa ditemukan pada teks. Dengan kata lain, penyelesaian tugas tersebut tidak membutuhkan proses berpikir tingkat tinggi; siswa hanya perlu membaca dan menemukan informasi yang ditanyakan. Dari keempat soal tersebut hanya soal no. 3 yang bisa dikategorikan sebagai soal HOTS. Penyelesaian soal ini menuntut siswa untuk menggabungkan pengetahuan dan pengalaman mereka dalam memasak, dan dalam hal ini siswa akan menghubungkan pertanyaan dengan konteks ril dalam kehidupan sehari-hari. Mereka dituntut untuk menganalisis apa dampaknya jika satu step dihilangkan. Pada kegiatan presentasi kelompok dan pemberian feedback, narasumber dan tim pengabdian mengajak guru-guru kembali berdiskusi mengenai soal latihan yang sudah mereka tulis: apakah soal-soal tersebut sudah bisa digunakan untuk

membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka atau belum? Melalui diskusi dan pembimbingan guru-guru menyadari bahwa latihan yang sudah mereka tulis masih membutuhkan perbaikan. Latihan pada Gambar 4 diatas kemudian direvisi oleh Kelompok 4 menjadi:



Gambar 4. Soal Latihan Recount Text yang sudah direvisi oleh Kelompok 4

Soal No. 1 yang sebelumnya menanyakan "What is the text about?", diganti menjadi pertanyaan yang menuntut siswa untuk memberikan penilaian berdasarkan informasi yang diberikan apakah menu yang ada pada teks bisa dikategorikan sebagai menu yang sederhana atau tidak. Dalam hal ini, sebelum memberi penilaian, siswa harus mempertimbangkan berbagai hal termasuk bahan, bumbu dan langkah-langkah yang diperlukan dalam membuat menu. Jawaban yang diberikan siswa mungkin bervariasi tergantung pengetahuan dan pengalaman mereka. Soal seperti ini bisa melatih siswa untuk mengambil keputusan cepat dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam menentukan pilihan berdasarkan kompleksitas suatu proses.

Perbedaan pemahaman guru mengenai konsep HOTS dengan praktek yang mereka lakukan dalam merancang modul juga terlihat dari bentuk pembelajaran Grammar pada topik Deskriptif Teks yang ditulis oleh Kelompok 6.

3. Grammar focus

Simple present tense

simple present tense adalah kalimat dengan pola bentuk kata kerja yang menyatakan kejadian yang terjadi di masa sekarang untuk menyatakan fakta dan peristiwa kegiatan yang rutin dilakukan.

Berdasarkan predikat kalimat simple present tense dapat dibedakan atas dua bentuk:

1. Nominal simple present tense.
 Subject + auxiliary verb (to be) + Complement.
 Subject + to be + not + complement (-)
 To be + subject + complement (?)

Contoh simple present tense dengan pola kalimat nominal:

- (+) My cat is very cute
- (-) My cat is not naughty
- (?) Is your cat naughty?

2. Verbal simple present tense
 Subject + Verb 1 (s/es) + complement.
 Subject + do/does not + Verb 1 + Complement
 Do/Does + Subject + Verb 1 + Complement?

Contoh simple present tense dengan pola kalimat Verbal:

- (+) My rabbit likes carrot.
- (-) It doesn't want to be in cage all the time.
- (-) Does your rabbit like run and jump around?

Gambar 5. Materi Grammar pada Topik Deskriptif yang ditulis oleh Kelompok 6 sebelum revisi

Meskipun para guru terlihat sudah memahami konsep HOTS dengan baik, tetapi pada prakteknya mereka masih memerlukan pembimbingan karena pemahaman yang diperoleh belum tentu bisa mengaplikasikan sesuai dengan yang seharusnya. Ini sejalan dengan yang disebut oleh Boddy dkk (2003) bahwa tidak semua teori yang sudah dipahami dengan benar itu dijalankan dengan benar di dalam kelas. Pada Gambar 5 terlihat guru belum bisa “melepaskan diri” dari model pembelajaran grammar konvensional yang menekankan pada ketepatan penggunaan rumus kalimat, dan bukan pada makna yang dihasilkan akibat penggunaan tenses tertentu. Setelah berdiskusi dalam kegiatan presentasi kelompok dan pemberian feedback serta bimbingan, materi diatas direvisi menjadi:

Elephant	Elephant
<p>Elephants were the largest animal in the world. They were from Asia and Africa. They were herbivores. They ate grass, fruit and branch. An elephant had a big body with four legs. It had long nose called trunk, large ear and small eyes. It used the trunk to take the food. By the ears, they could hear sounds from a distance about tens kilometres. Its skin was grey, brown and it was hairless. It had a short tail. Their habitat was in the forest or in the zoo. The elephants were strong animals. They could play football. They were smart and friendly. Now they were a kind of endangered animals because their population remained little in their habitat.</p>	<p>Elephants are the largest animal in the world. They are from Asia and Africa. They are herbivores. They eat grass, fruit and branch. An elephant has a big body with four legs. It has long nose called trunk, large ear and small eyes. It uses the trunk to take the food. By the ears, they can hear sounds from a distance about tens kilometres. Its skin is grey, brown and it hairless. It has a short tail. Their habitat is in the forest or in the zoo. The elephants are strong animals. They can play football. They are smart and friendly. Now they are a kind of endangered animals because their population remains little in their habitat.</p>

1. In what ways are the above texts different? Which of the two texts correctly describes the elephants? Why?
2. Does the sentence "Elephants were the largest animal in the world" share similar meaning to that "Elephants are the largest animal in the world"?

Gambar 6. Materi Grammar pada Topik Deskriptif yang ditulis oleh Kelompok 6 Sebelum Revisi

Pada materi grammar yang sudah direvisi guru tidak lagi menjejali siswa dengan rumus-rumus kalimat tetapi mengajak mereka untuk menganalisis dan menilai teks deskriptif mana yang menggambarkan *elephant* dengan tepat. Siswa juga ditantang untuk berargumen kenapa teks tersebut yang mereka pilih. Selain dari itu, guru membandingkan 2 buah kalimat yang mirip (soal no. 2); soal tersebut hanya berbeda pada pemakaian kata kerja bantu "*were*" (*past*) dan "*are*" (*present*). Pada konteks ini siswa diajak untuk memahami makna yang ditimbulkan oleh penggunaan bentuk kata kerja tertentu dimana bentuk present dan bentuk past akan melahirkan makna yang berbeda. Melalui soal-soal seperti ini siswa bisa memahami mengapa pada teks deskriptif penulis dominan menggunakan *Simple Present* dan bukan bentuk tenses yang lain.

Simpulan

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa semua guru sudah memiliki konsep HOTS yang benar tetapi mereka masih membutuhkan pembimbingan dalam mengaplikasikan pengetahuan dan skill yang sudah mereka peroleh. Pada kegiatan pengabdian ini guru-guru telah berhasil merancang modul pembelajaran bahasa Inggris berbasis HOTS setelah mendapatkan pelatihan, *feedback* dan pembimbingan. Modul-modul yang mereka kumpulkan kepada Tim Pengabdian pada akhir pelatihan secara umum sudah mengalami revisi dan telah memuat materi dan latihan-latihan yang dapat menstimulasi kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa SMP.

Rujukan

- Boddy, N., Watson, K., & Aubusson, P. (2003). A trial of the five Es: A referent model for constructivist teaching and learning. *Research in Science Education*, 33, 27–42, 2003.
- Costa, A. L., & Kallick, B. (2000). Discovering and exploring habits of mind. *Explorations in Teacher Education*, 36.
- Elder, G. H., Johnson, M. K., & Crosnoe, R. (2003). The emergence and development of life course theory. In *Handbook of the life course* (pp. 3-19). Springer, Boston, MA.
- Hattie, J. (2009). The black box of tertiary assessment: An impending revolution. *Tertiary assessment & higher education student outcomes: Policy, practice & research*, 259, 275.
- Lovelace, K. J., Eggers, F., & Dyck, L.R. (2016). I do and I understand: Assessing the utility of web-based management simulations to develop critical thinking skills. *Academy of Management Learning & Education*, 15(1), 100–121. doi:10.5465/amle.2013.0203
- Pratiwi, I. (2019). Efek program PISA terhadap kurikulum di Indonesia. *Jurnal pendidikan dan Kebudayaan*, 4(1), 51-71.
- Smith, G. F. (2003). Beyond critical thinking and decision making: Teaching business students how to think. *Journal of Management Education*, 27(1), 24–51. doi:10.1177/1052562902239247 Smith, G.
- Smith, G. F. (2014). Assessing business student thinking skills. *Journal of Management Education*, 38(3), 384–411. doi:10.1177/1052562913489028
- Wisniewski, B., Zierer, K., & Hattie, J. (2020). The power of feedback revisited: A meta-analysis of educational feedback research. *Frontiers in Psychology*, 10, 3087.